

Nilai-Nilai Pendidikan Karakter dalam Cerpen di Harian Fajar

Basri¹

Program Studi Sastra Inggris, Universitas Fajar

Email: basri@unifa.ac.id

Abstrak. Penelitian ini bertujuan untuk menemukan nilai-nilai pendidikan karakter dalam dua cerpen harian Fajar. Jenis penelitian menggunakan pendekatan kuantitatif. Data yang diperoleh merupakan kutipan-kutipan yang berada pada kedua cerpen. Teknik Analisa dan pengumpulan data penelitian dilakukan dengan pelbagai cara, antara lain mengumpulkan terbitan dalam koran *Harian Fajar* yang berisi cerpen di Rubrik Budaya (edisi Minggu). Data itu diverifikasi dengan teknik triangulasi. Hasil secara keseluruhan, tidak memuat semua karakter yang tercantum dalam rumusan Kemendiknas. Untuk cerpen *Pesan Pak Paseng* Karya S. Gegge Mappangewa ditemukan delapan nilai pendidikan karakter. Sedangkan untuk Cerpen *Sarung Saqbe Mandar* Karya Ellyana Said ditemukan tujuh nilai pendidikan karakter.

Keywords: Nilai-nilai pendidikan Karakter, Cerpen

<https://ojs.unm.ac.id/societies/index>



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/)

PENDAHULUAN

Kebutuhan masyarakat terhadap dunia pers sudah tidak bisa dipungkiri lagi. Seiring perkembangan zaman, pers menempati posisi yang sangat urgen di dalam masyarakat. Masyarakat komunikasi massa adalah satu masyarakat yang kehidupan kesehariannya tidak bisa dilepaskan dari media massa. Masyarakat komunikasi massa, bahkan menjual dan membeli barang melalui koran. Mereka mencari informasi mutakhir, mencari bahan untuk pendidikan, mencari hiburan, dan bahkan mencari jodoh pun melalui media massa (Syahrudin, 2017).

Media massa cetak (selanjutnya disebut koran), berfungsi sebagai kontrol sosial dan pemeliharaan tertib masyarakat (Rahayu, 2020). Kontrol sosial oleh koran begitu ekstensif dan efektif. Koran pun menggarap hal-hal yang bermuatan pendidikan dan pengayaan batin pembaca. Itulah sebabnya mengapa koran menggarap hiburan yang lebih serius dibandingkan dengan garapan televisi. Oleh karena itu, koran diarahkan untuk mengembangkan fungsi pendidikan. Terutama pada rubrik "hiburan serius" yang lebih berkelas, seperti pertunjukan sastra atau jaz di jalur musik. Ada pula teater, tari-tarian, dan kesenian tradisional lainnya yang sarat nilai budaya. Untuk literasi, ada artikel sastra seperti cerpen, puisi, dan esai. Tentu saja unsur-unsur seni berdimensi pendidikan itu juga disesuaikan dengan selera segmen sebuah media, sehingga fungsi hiburan dan pencerdasan bisa dipadukan.

Koran sudah menjadi suatu institusi sosial yang amat penting dalam kehidupan kita. Dalam konteks media massa sebagai institusi sosial itu, tentu koran membentuk dirinya sebagai salah satu organisasi yang hidup di tengah masyarakat. Pengaruhnya pun sangat terasa dalam pembentukan karakter masyarakat pembacanya. Oleh karena itu, fungsi koran dalam hal pendidikan sangat penting. Fungsi inilah yang menarik untuk dikaji melalui penelitian ini.

Semua unsur yang terdapat dalam pendidikan karakter, idealnya dapat dijumpai dalam muatan koran (Purba et al., 2020). Unsur-unsur pendidikan atau nilai-nilai karakter berdasarkan budaya bangsa itu terdiri atas: religius, jujur, toleransi, disiplin, kerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi, bersahabat/komunikatif, cinta damai, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli sosial, dan tanggung jawab.

Sebagai institusi sosial yang di dalamnya memang memfungsikan diri sebagai media pendidikan, maka nilai-nilai pendidikan karakter itu idealnya senantiasa menjadi penekanan dalam konten koran. Apalagi pada tahun-tahun terakhir, pemerintah kembali gencar menekankan pentingnya pendidikan karakter bangsa. Pemerintah bahkan membuat regulasi pendidikan karakter itu melalui kurikulum pengajaran di sekolah-sekolah (Tamrin & Basri, 2020a).

Penguatan pendidikan moral (*moral education*) atau pendidikan karakter (*character education*) dalam konteks sekarang sangat relevan untuk mengatasi krisis moral yang sedang melanda negara kita. Realita yang terjadi di Indonesia kini sangat jauh dari kondisi yang ideal. Bangsa Indonesia seperti kehilangan karakter dan jati

dirinya. Dalam kehidupan berbangsa dan bernegara akhir-akhir ini, jiwa nasionalisme Indonesia semakin terkikis atau semakin memudar, yang ditandai dengan berkembangnya semangat individualisme, hedonisme, dan bahkan sparatisme. Indonesia memiliki modal atau kekuatan yang memadai untuk menjadi bangsa besar dan negara yang kuat. Akan tetapi modal yang besar itu seakan tidak banyak berarti apabila mentalitas bangsa ini belum terbangun atau belum berubah ke arah yang lebih baik. Mentalitas bangsa Indonesia yang kurang kondusif akan menjadi penghambat kejayaan bangsa Indonesia menjadi bangsa maju yang berkarakter.

Dalam pelaksanaan pendidikan karakter, kisah (cerpen) sebagai metode pendukung pelaksanaan pendidikan memiliki peran yang sangat penting karena di dalam kisah-kisah terdapat pelbagai keteladanan dan edukasi (Rahmi et al., 2016). Jika kisah sebagai bentuk cerita ditarik ke sastra (cerpen), maka substansi nilai-nilai pendidikan karakter, dapat pula diperoleh melalui pelbagai kisah yang ada di cerpenkoran. Hal inilah yang mendorong penulis untuk meneliti cerpen-cerpen tersebut di *Harian Fajar*.

KERANGKA TEORITIK

Fungsi Pers Media Informasi

Pers (selanjutnya disebut koran) bertugas memberikan informasi atau berita kepada khalayak luas sesuai dengan etika pers. Informasi ataupun berita tersebut bersifat terus- menerus, baik pemberitaan tentang kejadian pada waktu tertentu, pertemuan-pertemuan yang diadakan, dan atau memberitakan tentang hal atau peristiwa yang akan terjadi. Dapat disimpulkan bahwa seperti halnya pesan lisan dan isyarat, sudah menjadi bagian tak terpisahkan dari komunikasi manusia (Ruyadi et al., 2017).

Pada hakikatnya, media massa adalah perpanjangan lidah dan tangan yang berjasa meningkatkan kapasitas manusia untuk mengembangkan struktur sosialnya (Saragih, 2019). Koran yang dewasa akan melakukan kontrol sosial dalam bentuk keseimbangan. Formulasi keseimbangan itu terwujud dalam artikel (berita) yang senantiasa memegang teguh etika jurnalistik. Dalam tinjauan sosiologis, formulasi berita yang beretika jurnalistik itu, dapat dipinjam perspektif fungsionalisme. Melalui sudut pandang ini pentingnya harmoni, konsistensi, dan keseimbangan dalam masyarakat untuk menjamin keberlanjutan kehidupan sosial.

Pada satu sisi, sistem komunikasi cenderung menciptakan stabilitas, mengingat sistem ini cenderung mempertahankan nilai-nilai dan keyakinan lama dalam masyarakat. Hal ini merupakan adaptasi dari kandungan atau isi media di Amerika Serikat, selalu diwarnai oleh nilai-nilai tradisional. Di sisi lain, sistem komunikasi juga cenderung memelopori perubahan. Melalui medialah, tantangan terhadap hal-hal lama disalurkan.

Berkaitan dengan hal tersebut, koran juga menggunakan bahasa sebagai medium penyampaian pesannya. Melalui bahasa itu, kita dapat mengetahui sikap, perilaku, dan pandangan suatu bangsa, meskipun kita belum pernah berkunjung ke negaranya. Bahasa memegang peranan penting bukan saja dalam hubungan

antarmanusia, melainkan juga dalam pengembangan ilmu pengetahuan dan pewarisan nilai-nilai budaya dari generasi pendahulu ke generasi penerus (Yasir, 2014).

Cerpen (Sastra) Koran

Sastra koran adalah istilah yang digunakan untuk menyebut karya-karya sastra, baik cerpen, novel, puisi, maupun esai yang dimuat (dipublikasikan) di koran. Dengan demikian, sebenarnya istilah sastra koran tidak dimaksudkan untuk menunjuk adanya sebuah genre sastra, tetapi menunjuk karya-karya sastra yang memanfaatkan koran sebagai media publikasi pertama (Tamrin & Basri, 2020b). Istilah ini sejajar dengan istilah "sastra saiber" (*cyber*) yang sejauh ini masih hanya menunjuk ruang saiber (*cyber space, internet*) sebagai media publikasi karya (Wachid, 2008).

Ciri sastra koran sangat beragam, bergantung segmen pembacanya, ideologi media yang menjadi dasar filosofinya, serta selera, dan visi estetik redaktornya. Karya (cerpen) yang masuk ke Bentara Kompas, Republika atau Media Indonesia (MI), misalnya, relatif berbeda dengan karya yang masuk ke koran mingguan seperti Simponi dan Swadesi. Kompas, Republika, dan MI menerapkan standar estetik relatif ketat, karena untuk kalangan pembaca yang berkelas, sedangkan Simponi dan Swadesi relatif longgar, sehingga banyak puisi remaja, atau yang baru belajar menulis, dapat dimuat, karena memang untuk segmen pembaca remaja.

Keberagaman juga dipengaruhi oleh ideologi media yang bersangkutan. Koran yang berideologi Islam seperti Republika, misalnya, akan cenderung memilih karya-karya sastra yang Islami. Meskipun tetap dapat memuat karya-karya bertema humanisme-universal, tetapi akan tegas menghindari karya-karya sastra masokis, serta sastra seksual yang vulgar dan serba terbuka, misalnya cerpen-cerpen Hudan Hidayat, Djenar Maesa Ayu, dan sajak-sajak Binhad Nurrahmad, meskipun bisa saja karya-karya mereka masuk ke koran yang lebih liberal, seperti Media Indonesia. Hal ini juga memengaruhi pemilihan tema karya sastra yang dimuat. Begitu juga selera dan visi estetik redaktornya. Kompas, Suara Pembaruan, dan Republika, misalnya, cenderung lebih menyukai cerpen-cerpen realistik, sementara MI, cenderung ke cerpen-cerpen eksperimental.

Untuk tema, sastra koran relatif tidak dapat dibedakan dengan sastra majalah dan sastra buku. Rata-rata cerpenis atau penyair cenderung tidak membedakan karyanya yang dikirim ke majalah sastra Horison, misalnya, dengan yang dikirim ke koran harian seperti Kompas, Suara Pembaruan, atau Tempo. Karya-karya, terutama cerpen, yang sudah dimuat di koran dan majalah sastra itulah umumnya yang kemudian mereka terbitkan menjadi buku.

Meskipun berbeda dalam segi tema dan panjang pendeknya, unsur-unsur sastra yang membangunnya sama saja dengan cerpen sastra pada umumnya, yaitu, alur (cuma lebih padat), penokohan, latar, sudut pandang. Hanya saja khusus latar dan penokohan, biasanya tersegmentasi pada segmen koran itu sendiri, yaitu sesuai dengan karakter tokoh dan latar masyarakat pembaca koran yang bersangkutan.

Pendidikan Karakter

Karakter adalah cara berpikir dan berperilaku yang menjadi ciri khas tiap individu untuk hidup dan bekerja sama, baik dalam lingkup keluarga, masyarakat, bangsa, maupun negara. Karakter adalah ciri khas yang dimiliki oleh suatu benda atau individu (Kertajaya, 2010). Ciri khas tersebut adalah asli dan mengakar pada kepribadian benda atau individu tersebut, serta merupakan "mesin" yang mendorong bagaimana seorang bertindak, bersikap, berucap, dan merespons sesuatu. Pendidikan karakter adalah suatu sistem penanaman nilai kepada warga sekolah yang meliputi komponen pengetahuan, kesadaran atau kemauan, dan tindakan untuk melaksanakan nilai-nilai tersebut (N, 2015). Pendidikan (karakter) seperti ini diharapkan sejak awal memasuki dunia pendidikan untuk menyadarkan diri atau peserta didik bahwa pendidikan yang dilaluinya adalah dalam rangka beribadah kepada Allah dan berbuat baik kepada sesama makhluk Allah.

1.) Nilai-Nilai Pendidikan Karakter

Nilai-nilai pendidikan karakter yang dikemukakan oleh Gunawan (20120) dapat dilihat pada bagan di bawah ini:

Tabel 1. Nilai-nilai Pendidikan Karakter

No.	Nilai	Deskripsi
1	Religius	Sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya, toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain, dan hidup rukun dengan pemeluk agama lain.
2	Jujur	Perilaku yang didasarkan pada upaya menjadikan dirinya sebagai orang yang selalu dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan, dan pekerjaan.
3	Toleransi	Sikap dan tindakan yang menghargai perbedaan agama, suku, etnis, pendapat, sikap, dan tindakan orang lain yang berbeda darinya.
4	Disiplin	Tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan.
5	Kerja Keras	Perilaku yang menunjukkan upaya sungguh-sungguh dalam mengatasi berbagai hambatan belajar dan tugas, serta menyelesaikan tugas dengan sebaik-baiknya.
6	Kreatif	Berpikir dan melakukan sesuatu untuk menghasilkan cara atau hasil baru dari sesuatu yang telah dimiliki.
7	Mandiri	Sikap dan perilaku yang tidak mudah tergantung pada orang lain dalam menyelesaikan tugas-

		tugas.
8	Demokratis	Cara berpikir, bersikap, dan bertindak yang menilai sama hak dan kewajiban dirinya dan orang lain.
9	Rasa Ingin Tahu	Sikap dan tindakan yang selalu berupaya untuk mengetahui lebih mendalam dan meluas dari sesuatu yang dipelajarinya, dilihat, dan didengar.
10	Semangat Kebangsaan	Cara berpikir, bertindak, dan berwawasan yang menempatkan kepentingan bangsa dan negara di atas kepentingan diri dan kelompoknya.
11	Cinta Tanah Air	Cara berpikir, bersikap, dan berbuat yang menunjukkan kesetiaan, kepedulian, dan penghargaan yang tinggi terhadap bangsa, lingkungan fisik, sosial, budaya, ekonomi, dan politik bangsa.
12	Menghargai Prestasi	Sikap dan tindakan yang mendorong dirinya untuk menghasilkan sesuatu yang berguna bagi masyarakat, dan mengakui, serta menghormati keberhasilan orang lain.
13	Bersahabat/ Komunikatif	Tindakan yang memperlihatkan rasa senang berbicara, bergaul, dan bekerja sama dengan orang lain.
14	Cinta Damai	Sikap, perkataan, dan tindakan yang menyebabkan orang lain merasa senang dan aman atas kehadiran dirinya.
15	Gemar Membaca	Kebiasaan menyediakan waktu untuk membaca berbagai bacaan yang memberikan kebajikan bagi dirinya.
16	Peduli Lingkungan	Sikap dan tindakan yang selalu berupaya mencegah kerusakan pada lingkungan alam di sekitarnya, dan mengembangkan upaya-upaya untuk memperbaiki kerusakan alam yang sudah terjadi.
17	Peduli Sosial	Sikap dan tindakan yang selalu ingin memberi bantuan pada orang lain dan masyarakat yang membutuhkan.
18	Tanggung Jawab	Sikap dan perilaku seseorang untuk melaksanakan tugas dan kewajibannya, yang seharusnya dia lakukan, terhadap diri sendiri, masyarakat, lingkungan (alam, sosial dan

		budaya), negara dan Tuhan Yang Maha Esa
--	--	---

Beberapa ahli menerangkan pentingnya pendidikan karakter seraya menghubungkannya dengan konsep moral. Gunawan (2012) misalnya, ia mengatakan, bahwa pendidikan karakter diyakini sebagai aspek penting dalam peningkatan kualitas Sumber Daya Manusia (SDM) karena turut menentukan kemajuan suatu bangsa. Karakter masyarakat yang berkualitas perlu dibentuk dan dibina sejak usia dini, karena usia dini merupakan masa "emas" namun kritis bagi pembentukan karakter seseorang (Gunawan, 2012).

METODE PENELITIAN

Penelitian ini bersifat heuristik. Jenisnya adalah penelitian kualitatif. Dalam operasionalnya, penelitian dilakukan secara deskriptif kualitatif yang menggambarkan secara mendalam tentang nilai-nilai pendidikan karakter berbasis kearifan lokal dalam cerpen-cerpen *Harian Fajar* yang dimuat edisi Mei 2015. Penelitian ini dilaksanakan di *Harian Fajar*, Jalan Urip Sumoharjo, nomor 20 Makassar, Sulawesi Selatan.

Secara teknis, penelitian cerpen-cerpen *Harian Fajar* berkenaan dengan pembuatan keputusan-keputusan tentang data sebelum penelitian ini dimulai. Jenis penelitian ini pula mengacu kepada hal-hal investigatif yang menggunakan data yang sudah ada, sehingga lebih bersifat non-eksperimental.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pembahasan hasil penelitian nilai-nilai pendidikan karakter berbasis kearifan lokal dalam cerpen di *Harian Fajar*, dimulai dengan melakukan identifikasi naskah cerpen dan kandungan nilai-nilai karakter pendidikannya. Identifikasi lainnya adalah aspek-aspek intrinsik dua cerpen yang diteliti, yaitu, *Pesan Pak Paseng* karya S. Gegge Mappangewa, dan *Sarung Saqbe Mandar* karya Ellyana Said.

1. Identifikasi Cerpen dan Kandungan Nilai-nilai Pendidikan Karakter

a. Karakter dalam Cerpen *Pesan Pak Paseng* Karya S. Gegge Mappangewa. (Fajar, 03-05, 2015: 23)

1) Peduli sosial:

- a) "Dulu orang-orang Bugis tak mengenal buruh tanam. Toh tak ada yang mati kelaparan. Anak-anaknya pun bisa sekolah"
Saat musim tanam tiba, para lelaki termasuk remaja dan anak-anak turun ke sawah untuk membantu petani menanam padi.
- b) Tak butuh bayaran, petani akan meninggalkan sawahnya demi membantu petani lain menanam padi. Sawah-sawah yang siap tanam, akan didatangi bergiliran hingga kemudian musim tanam usai.

2) Kesetiaan:

- Pak Paseng memasuki ruang kepala sekolah dengan seribu pertanyaan yang menggantung di benaknya.... Hujan pertama turun bersamaan takdir yang harus membiarkan Pak Paseng pergi. Sebulan lalu dia kembali dipanggil masuk ke ruang kepala sekolah dan ternyata untuk menerima surat mutasinya.

3) Peduli lingkungan:

- a) Dulu petani hanya akan turun ke sawah di awal musim hujan setelah mereka bermusyawarah untuk menentukan hari pertama turun ke sawah. Semua agar mereka bisa beriringan dalam menggarap sawah. Membajak sawah bersamaan, musim tanam bersamaan, hingga panen bersamaan. Dampak dari nilai kebersamaan ini adalah, hama ulat, hama tikus, hama wereng, hingga gulma dapat mereka atasi tanpa insektisida dan herbisida.
- b) Dampak dari nilai kebersamaan ini adalah, hama ulat, hama tikus, hama wereng, hingga gulma dapat mereka atasi tanpa insektisida dan herbisida.
- c) Bibit dan benih gulma yang mengapung di sawah bisa diatasi dengan membuka saluran air di pematang saat musim membajak sawah selesai. Saat musim tanam usai dan padi yang mulai menghijau diserang ulat, mereka sepakat lagi untuk membuka saluran air di pematang agar benih ulat yang ada di air hanyut. Dan, ketika padi terserang hama tikus, saluran-saluran air ditutup agar tikus tak masuk ke sawah. Tak butuh pupuk untuk menyuburkan karena saat membajak, alat bajak yang ditarik sepasang kerbau, betul-betul membuat tanah terguling dan jerami-jerami kering dari musim panen sebelumnya telah berubah menjadi kompos saat menanti musim hujan berikutnya.
- d) Tapi kini? Mesin traktor seakan hanya melintas di atas permukaan sawah hingga tanah yang ditanami masih juga tanah yang sebelumnya. Tak bisa gembur tanpa pupuk. Siapa yang punya banyak uang, dialah yang duluan membajak sawah. Musim tanam tak lagi bersamaan. Bau insektisida di mana-mana demi menaklukkan ulat. Gulma ditaklukkan dengan herbisida. Petani takluk di depan teknologi. Saat musim panen usai, begitu banyak yang harus petani bayar. Uang traktor, biaya pupuk, herbisida dan insektisida, bahkan uang mesin perontok padi. Yang tersisa hanyalah beberapa karung gabah untuk makan. Padahal untuk makan, berapa karung pun tak akan pernah cukup karena perut adalah liang dalam tanpa dasar.

- 4) Kerja keras/usaha (reso):
 - a) Pak Paseng dan siswanya tak peduli dengan kalimat sumbang apapun yang diperdengarkan untuknya. Mereka yakin, suatu saat para petani akan berbalik memujinya. Dia telah kebal dengan ejekan.
 - b) Dia tak ingin ada seorang yang menghalanginya mewujudkan mimpinya, melihat kembali tradisi bertani yang penuh dengan kekeluargaan.
 - 5) Rasa ingin tahu:
 - Mereka tak sabar lagi ingin turun sawah untuk mengaplikasikan ilmu menanam padi yang diperolehnya.
 - 6) Gotong royong:
 - "Dulu bahkan tak ada penjual sayur di pasar. Petani akan membagikan sayur hasil tumpang sarinya di pematang kepada tetangganya yang bukan petani."
 - 7) Disiplin:
 - Langkahnya menderapkan irama khas sol sepatu kulit yang bersentuhan lantai berubin. Tak boleh terlambat lebih dari semenit di depan kelas.
 - 8) Pesan kritis:
 - "Satu lagi, Pak Paseng! Pemasok pupuk petani adalah Pak Kadis, mesin perontok padi yang disewa para petani adalah milik menantu Pak Bupati. Jadi, sebenarnya tanpa Bapak sadari, Pak Paseng sudah menyatakan perang untuk mereka."
 - 9) Tekad bulat/keteguhan:
 - a) Pak Paseng dan siswanya tak peduli dengan kalimat sumbang apapun yang diperdengarkan untuknya. Mereka yakin, suatu saat para petani akan berbalik memujinya. Dia telah kebal dengan ejekan.
 - b) Dia tak ingin ada seorang yang menghalanginya mewujudkan mimpinya, melihat kembali tradisi bertani yang penuh dengan kekeluargaan.
- b. Karakter dalam Cerpen *Sarung Saqbe Mandar* Karya Ellyana Said (Fajar, 10-05, 2015: 23)
- 1) Tanggung jawab:
 - Rabinah membuat Saqbe itu sangat teliti dan hati-hati karena ingin hasilnya baik.
 - 2) Bersahabat:
 - Rabinah sangat senang, bertemu dan berteman dengan Sultan. Rabinah gadis Mandar yang lugu. Sultan merasa dekat dengan Rabinah karena kepolosan dan keibuan yang terpancar pada diri Rabinah.
 - 3) Mandiri:

- a) Sultan merasa sangat kehilangan dengan kepergian Rabinah, gadis Mandar yang telah membuka matanya agar bisa mandiri. Kalimat yang pernah diucapkan Rabinah pada Sultan untuk selalu belajar hemat dan tahu pengorbanan orang tua, selalu teringat.
 - b) Harapannya, sambil kuliah Rabinah terus mengerjakan pesanan sarung Saqbe.
- 4) **Religi:**
- a) Karena ingin memberi sesuatu, Sultan membelikan beberapa hijab untuk Rabinah.
 - b) Dan Alhamdulillah, sepulang dari Makassar, Rabinah mengenakan hijab pemberian Sultan
- 5) **Kesetiaan:**
- Ceritanya, Baso memesan khusus Sarung Saqbe dari seorang gadis penenun (panette) di Kampung Karama, Polman.
"Waktu itu, saya dengar kamu ingin sekali punya sarung bercorak kotak-kotak ungu. Demi cintaku, kurela menabung untuk mencari sutera berwarna ungu, dan akhirnya bukan cinta ungu yang aku dapat, tetapi cinta sejatimu," cerita Baso sambil tertawa mencolek Cicci.
- 6) **Berbicara dengan simbol (benda):**
- a) "Sarung Saqbe yang menyimpan cerita misteri," Baso mencoba mengenang.
 - b) Rabinah menyimpan dua lembar Saqbe di lemarnya yang sudah dibungkus rapi. Di depannya ditulis untuk sahabatku Baso dan satu lagi kekasihku Sultan. Sarung Saqbe itu ditunen khusus dan akan diberikan menjelang lebaran nanti. Tapi sayang. Rabinah lebih dahulu dipanggil Sang Pencipta. Kini, Sarung Saqbe itu menjadi sarung misteri penuh kenangan, sarung yang akan menjadi saksi, bagaimana cinta Rabinah kepada Sultan, begitu juga kenangan Baso dan Rabinah.
- 7) **Menjunjung kebaikan orang lain:**
- a) Apa pun ceritanya, Sarung Saqbe kemudian dipakai saat pernikahannya dengan Cicci, setelah gelar dokter disandangnya. Baso dan Cicci kemudian menjadikan Sarung Saqbe pemberian Rabinah sebagai hiasan dinding agar selalu dikenang. Sarung itu dilipat membentuk hati sebagai ucapan terima kasih kepada Rabinah.
 - b) Cicci kemudian mengambil sarung Saqbe yang jatuh dan membungkusnya kembali dengan Sarung Saqbe yang diberikan Baso kepadanya.

2. Identifikasi aspek-aspek intrinsik cerpen *Pesan Pak Paseng, Sarung Saqbe Mandar*

a. Alur

Menentukan alur sebuah cerita dapat dilakukan dengan menyusun sekuen atau satuan-satuan cerita terlebih dahulu. Dari sekuen tersebut kemudian dipilih peristiwa-peristiwa yang mempunyai hubungan satu sama lain yang terikat dengan fungsi utama guna memperoleh kerangka sebuah cerita.

Cerita *Pesan Pak Paseng* karya S. Gegge Mappangewa dominan menggunakan alur maju untuk keseluruhan cerita. Hanya sekali-sekali saja penulisnya melakukan alur mundur untuk menguatkan jalan cerita. Cerpen *Sarung Saqbe Mandar* karya Ellyana Said menyajikan hal sebaliknya. Penulis menguatkan ceritanya dengan menggunakan alur mundur.

b. Latar

Kehadiran latar dalam sebuah cerita fiksi sangat penting. Karya fiksi sebagai sebuah dunia dalam kemungkinan adalah dunia yang dilengkapi dengan tokoh penghuni dan segala permasalahannya. Latar atau setting tidak hanya mengarah pada tempat, tetapi juga hubungan waktu maupun juga pada lingkungan sosial yang berwujud tatacara, adat istiadat, dan nilai-nilai yang berlaku di tempat yang bersangkutan. Latar tempat menunjuk pada lokasi terjadinya peristiwa yang diceritakan dalam sebuah karya fiksi. Latar waktu menunjukkan pada waktu (kapan) terjadinya peristiwa-peristiwa yang diceritakan dalam sebuah karya fiksi. Latar sosial menunjuk pada hal-hal yang berhubungan dengan perilaku kehidupan sosial masyarakat di suatu tempat yang diceritakan dalam karya fiksi. Deskripsi latar dalam kajian (pendekatan) semiotik sangat penting untuk mendapatkan hal-hal yang melatarbelakangi pembentukan karakter tokoh. Terutama latar belakang tempat dan lingkungan sosial budaya. Jika meneliti karakter lokal tokoh, tentu saja yang menentukan lokalitas adalah latar tempat dan latar sosial budaya tersebut. Oleh karena itu, perlu identifikasi latar keempat cerpen yang diteliti, yaitu sebagai berikut:

1. Cerpen *Pesan Pak Paseng* Karya S. Gegge Mappangewa (Fajar, 03-05-2015: 23)

Tabel 2. Deskripsi Latar Cerpen *Pesan Pak Paseng*

No	Latar	Deskripsi	
1	Tempat	Kelas	Tempat Pak Paseng mengajar dan berbagi petuah
		Sepetak sawah	Lahan kering tempat Pak Paseng melatih siswanya menanam padi
		Ruang kepala sekolah	Pak Paseng menerima aksi protes dari kepala sekolah, mewakili orang tua siswa.
		Kampung	Siswa Pak Paseng dimanfaatkan

		sebelah	sebagai buruh tanam oleh kepala sekolah
2	Waktu	Dua hari yang lalu	Saat Pak Paseng ajarkan materi gotong royong
		Zaman dahulu	Masa sebelum teknologi masuk ke kampung Pak Paseng
		Masa kini	Masa setelah teknologi menguasai sektor pertanian di kampung Pak Paseng
		Dua bulan sebelum musim hujan tiba	Masa Pak Paseng menggarap sawahnya bersama siswanya
		Musim hujan tiba	Pak Paseng diusir, sedang siswanya menjadi buruh tanam
3	Sosial	Barter	Transaksi barang dengan barang pada zaman sebelum warga di kampung Pak Paseng melek teknologi

2. Cerpen *Sarung Saqbe Mandar* Karya Ellyana Said (Fajar, 10-05-2015: 23)

Tabel 3. Deskripsi Latar Cerpen *Sarung Saqbe Mandar*

No	Latar		Deskripsi
1	Tempat	Mandar	Kampung muasal sarung sutera, terletak di wilayah Sulawesi Barat.
		Kampung Karama, Polman	Tempat Baso memesan sarung saqbe bercorak kotak-kotak ungu, terletak di wilayah Sulawesi Barat.
2	Waktu	Minggu Siang	Saat misteri sarung saqbe terungkap
		Masa lalu	Saat Baso bertemu dengan Rabinah, Cici, dan Sultan
		Suatu sore	Sultan mengabarkan pernikahannya pada Baso
3	Sosial		Persahabatan menjadi hal yang sangat berharga dengan saling menjaga
			Berbuatlah kebajikan sekalipun sekali saja

c. Karakterisasi

Identifikasi penokohan/karakterisasi cerpen-cerpen yang diteliti penting dilakukan untuk mengungkap nilai-nilai pendidikan berbasis kearifan lokal melalui karakter para

tokoh. Karakterisasi keempat cerpen tersebut diidentifikasi dengan menggunakan metode langsung (telling) dan metode tidak langsung (showing).

1. Cerpen *Pesan Pak Paseng* Karya S. Gegge Mappangewa

Tabel 4. Karakterisasi Berdasarkan Peran dan Fungsi Penampilan Tokoh

No	Nama Tokoh	Peran Tokoh	Fungsi Penampilan Tokoh
1	Pak Paseng	Tokoh utama	Tokoh protagonis
2	Kepala Sekolah	Tokoh tambahan	Tokoh antagonis
3	Siswa	Tokoh tambahan	Tokoh protagonis

Tabel 5. Karakterisasi Berdasarkan Watak Dimensionalnya

No	Nama Tokoh	Karakter
1	Pak Paseng	Disiplin, kreatif, pekerja keras, motivator, mandiri
2	Kepala Sekolah	Tegas, picik, berakal busuk.
3	Siswa	Penuh semangat, mudah dipengaruhi, suka menolong

2. Cerpen *Sarung Saqbe Mandar* Karya Ellyana Said

Tabel 6. Karakterisasi Berdasarkan Peran dan Fungsi Penampilan Tokoh

No	Nama Tokoh	Peran Tokoh	Fungsi Penampilan Tokoh
1	Baso	Tokoh utama	Tokoh protagonis
2	Rabinah	Tokoh utama	Tokoh protagonis
3	Cicci	Tokoh tambahan	Tokoh protagonis
4	Sultan	Tokoh tambahan	Tokoh protagonis

Tabel 7. Karakterisasi Berdasarkan Watak Dimensional Tokoh

No	Nama Tokoh	Karakter	Ciri Fisik
1	Baso	Teguh pendirian, periang, suka bercanda	-
2	Rabinah	Tekun, setia, teliti, lugu, sederhana, mandiri, polos, dan keibuan	Cantik, berambut panjang, berkulit bersih,
3	Cicci	Berpendidikan tinggi, memiliki rasa ingin tahu yang tinggi.	-

4	Sultan	Putra bangsawan, sederhana, terbuka	-
---	--------	-------------------------------------	---

d. Sudut Pandang

Sebuah cerpen sesungguhnya tidak lengkap tanpa sudut pandang penulis. Sudut pandang jelas sangat berpengaruh terhadap pengungkapan karakter tokoh.

1. Pada cerpen *Pesan Pak Pasengkarya* S. Gegge Mappangewa, digunakan sudut pandang orang ketiga melalui tokoh Pak Paseng.
2. Cerpen *Sarung Saqbe Mandar* karya Ellyana Said menggunakan pula sudut pandang orang ketiga.

e. Amanat/Tema

Berdasarkan penelitian terhadap unsur alur, latar, penokohan, dan sudut pandang menunjukkan adanya permasalahan utama yang mendasari cerita. Setelah memahami unsur-unsur pembangun cerita dalam keempat cerpen ini, peneliti menemukan bahwa keempat cerpen ini memiliki tema yang berbeda-beda yang dapat diidentifikasi sebagai berikut:

1. Cerpen *Pesan Pak Paseng* karya S. Gegge Mappangewa mengusung tema kebersamaan dan kehidupan sosial di kampung. Selain itu, ada juga kritik sosial budaya pada nada amanatnya, yaitu mengkritik perilaku kepala sekolah yang memanfaatkan kearifan lokal dengan mengeksploitasi tenaga murid menanam padi untuk mendapatkan keuntungan pribadi.
2. Cerpen *Sarung Saqbe Mandar* karya Ellyana Said memiliki tema persahabatan, cinta, dan kesetiaan.

Setiap unsur yang terdapat dalam keempat cerpen tersebut dibangun untuk saling menguatkan, sehingga bisa lahir cerita yang berkualitas dan menarik. Hubungan antarunsur tersebut adalah hubungan antara alur, penokohan, latar, dan sudut pandang yang diikat oleh tema. Setiap cerita bermula dari tema yang akan diangkatnya, kemudian menyusun unsur-unsur tersebut hingga pesan atau amanat bisa diterima oleh pembaca ataupun penikmat cerita.

Keempat cerpen dalam penelitian ini mengangkat tema yang berbeda-beda. Antara satu cerpen dengan cerpen lainnya tidak memiliki kesamaan dalam membentuk karakter tokoh dan latar. Dalam hal alur, dua di antaranya menggunakan alur yang sama, yaitu *Pesan Pak Paseng* dan *Ritual Cinta*. Penggunaan sudut pandangnya sama-sama menggunakan orang ketiga. Konflik yang muncul pun berbeda-beda untuk setiap cerpen, disebabkan oleh perbedaan karakter tokoh dan tema cerita yang diangkat. Untuk penokohan, keempat cerpen tersebut menggunakan tokoh tambahan sebagai pelengkap cerita.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan analisis data yang dilakukan serta pembahasan yang telah dikemukakan maka dapat disimpulkan bahwa dua dari cerpen Harian *Fajar* yang menjadi objek dalam penelitian ini, secara keseluruhan, tidak memuat semua karakter yang tercantum dalam rumusan Kemendiknas. Untuk cerpen *Pesan Pak Paseng* Karya S. Gegge Mappangewa ditemukan delapan nilai pendidikan karakter. Sedangkan untuk Cerpen *Sarung Saqbe Mandar* Karya Ellyana Said ditemukan tujuh nilai pendidikan karakter.

DAFTAR PUSTAKA

- Gunawan, H. (2012). *Pendidikan Karakter (Konsep dan Implementasi)*. Alfabeta.
- Kertajaya. (2010). *Kamus Psikologi*. Mizan.
- N, O. (2015). Pentingnya Pendidikan Karakter Dalam Dunia Pendidikan. *MAPEN:Jurnal Manajer Pendidikan*, 9(3), 464–468.
- Purba, R. A., Tamrin, A. F., Bachtiar, E., Makbul, R., Rofiki, I., Metanfanuan, T., Masru, M., Simarmata, J., Juliana, J., Irawan, E., & Ardiana, D. P. Y. (2020). Teknologi Pendidikan. In *Journal of Chemical Information and Modeling* (Vol. 53, Issue 9).
- Rahayu, R. (2020). Peran Media Massa dalam Rangka Pembinaan Bahasa dan Sastra Indonesia. *Kelasa*, 13(2). <https://doi.org/10.26499/kelasa.v13i2.71>
- Rahmi, Y., Chaesar, A. S. S., & Kusyani, D. (2016). Peran Media Sosial Terhadap Sastra: Kajian Hegemoni. *Seminar Nasional Kesusastraan Indonesia Mutakhir*.
- Ruyadi, I., Winoto, Y., Komariah, N., & Padjadjaran, U. (2017). Media Komunikasi dan Informasi dalam Menunjang Kegiatan Penyuluhan Pertanian. *Jurnal Kajian Informasi Dan Perpustakaan*, 5(1), 37–50.
- Saragih, M. Y. (2019). MEDIA MASSA DAN JURNALISME: Kajian Pemaknaan Antara Media Massa Cetak dan Jurnalistik. *Jurnal Pemberdayaan Masyarakat*, 6(1), 12. <https://doi.org/10.37064/jpm.v6i1.4988>
- Syahrudin, D. (2017). Peranan Media Gambar dalam Pembelajaran Menulis. *EduHumaniora: Jurnal Pendidikan Dasar*, 2(1). <http://kamusbahasaindonesia.org/pengetahuan>
- Tamrin, A. F., & Basri, B. (2020a). Edmodo-Based Learning and the Students' Perception. *Eralingua: Jurnal Pendidikan Bahasa Asing Dan Sastra*, 4(1), 64. <https://doi.org/10.26858/eralingua.v4i1.11001>
- Tamrin, A. F., & Basri, B. (2020b). Respon Pembaca Wanita Terhadap Novel Di Situs Wattpad. *Bindo Sastra*, 4(1), 8–16.
- Wachid, A. (2008). "Sastra Koran Bekas": Problem Komunikasi Sastra di Dunia Jurnalistik. *Komunika*, 2(2), 194–203.
- Yasir. (2014). Kekuatan Media Massa Dalam Komunikasi Politik; Internet Sebagai Sebuah Alternatif. *Seminar Nasional Komunikasi*, 286–293.